

TERKUBURNYA SEJARAH DIBALIK MITOS: ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KESAKTIAN BANTEN DAN PUDARNYA PENGETAHUAN HISTORIS

Siti Khoiroh¹, Rama Aditiya Putra², Fuadul Umam³, Fitriah⁴, Agus Permana⁵, Affan Ismail⁶

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

⁶ STAI Syekh Jangkung Pati

Email: khoirohsiti983@gmail.com¹

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pudarnya pengetahuan historis masyarakat Banten yang semakin tergeser oleh dominasi mitos kesaktian dalam memori kolektif. Meskipun Banten memiliki sejarah panjang melalui kejayaan Kesultanan Banten serta peran pentingnya dalam jaringan perdagangan dan politik Nusantara, masyarakat lebih mengenal figur-figur sakti, *jawara*, dan narasi supranatural dibandingkan fakta sejarah. Penelitian ini bertujuan mengungkap pola persepsi masyarakat terhadap kesaktian, menjelaskan faktor kultural yang melestarikan mitos, serta menganalisis dampaknya terhadap melemahnya literasi Sejarah Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat, serta dokumentasi artefak budaya. Seluruh data dianalisis menggunakan metode analisis isi dan pendekatan deskriptif-analitik dengan memanfaatkan teori memori kolektif Halbwachs dan konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk memahami proses internalisasi pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mengenai kesaktian terbentuk melalui tradisi lisan, narasi kepahlawanan lokal, dan jejaring sosial-spiritual yang menguatkan legitimasi tokoh-tokoh sakti. Sifat mitos yang dramatis, mudah diingat, dan terkait identitas budaya menyebabkan narasinya lebih dominan daripada sejarah akademik yang dianggap formal dan kurang mudah diakses. Akibatnya, aspek penting seperti struktur pemerintahan Kesultanan Banten, dinamika ekonomi, dan kontribusi historisnya menjadi terabaikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mitos tidak hanya membentuk persepsi masyarakat, tetapi juga secara langsung memperlemah pemahaman sejarah. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi pendidikan sejarah lokal melalui penguatan dokumentasi, penyajian narasi ilmiah yang lebih sederhana, dan pelibatan masyarakat sebagai upaya menyeimbangkan antara mitos dan fakta historis.

Kata kunci: *Kesaktian Banten; Mitos; Pengetahuan Historis; Persepsi Masyarakat; Kesultanan Banten; Identitas Budaya; Literasi Sejarah.*

ABSTRACT

This article examines the decline of historical knowledge among the people of Banten, a phenomenon increasingly overshadowed by the dominance of supernatural-power myths within the collective memory. Although Banten holds a significant historical legacy through the glory of the Sultanate of Banten and its role in regional trade and political networks, the public is more familiar with sacred figures, jawara, and supernatural narratives than factual history. This study aims to identify patterns of public perception regarding supernatural power, explain the cultural factors that sustain

mythmaking, and analyze their impact on historical literacy. Data were collected through literature review, field observation, in-depth interviews with traditional leaders and local communities, and documentation of cultural artifacts. The data were analyzed using content analysis and a descriptive-analytic approach supported by Halbwachs' collective memory theory and Berger and Luckmann's social construction theory to explain the internalization process of knowledge. The findings reveal that perceptions of supernatural power are shaped by oral traditions, local heroic narratives, and social-spiritual networks that reinforce the legitimacy of sacred figures. The dramatic, memorable, and identity-based nature of myths makes them more dominant than academic history, which is often perceived as formal and less accessible. Consequently, crucial aspects such as the political structure of the Sultanate, its economic dynamics, and its historical contributions become neglected. The study concludes that myths not only shape public perception but also weaken historical understanding. Therefore, revitalizing local history education through strengthened documentation, accessible scholarly narratives, and community involvement is necessary to balance myth and historical fact.

Keyword: Banten; Myth; Supernatural Beliefs; Historical Knowledge; Cultural Perception; Banten Sultanate; Collective Memory.

A. PENDAHULUAN

Pemahaman masyarakat terhadap sejarah lokal merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga kesinambungan identitas budaya dan memori kolektif suatu daerah.¹ Di banyak wilayah Indonesia, melemahnya literasi sejarah menjadi fenomena yang semakin mengemuka seiring berkembangnya budaya populer, tradisi lisan, dan narasi mitologis yang lebih mudah diakses dibandingkan kajian akademik. Kondisi ini juga terlihat jelas di Banten, sebuah wilayah yang memiliki sejarah panjang melalui kejayaan Kesultanan Banten, perannya dalam jaringan perdagangan internasional, serta pengaruh politik dan keagamaannya di Nusantara. Meskipun memiliki landasan historis yang kuat, masyarakat Banten cenderung lebih mengenal figur-figur sakti, *jawara*, tokoh karismatik, dan kisah supranatural dibandingkan fakta sejarah yang bersumber dari penelitian ilmiah. Ketimpangan ini menjadi indikasi adanya pergeseran dalam cara masyarakat memahami dan mewariskan pengetahuan historis.² Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mitos, tradisi lisan, dan narasi kepahlawanan lokal memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk identitas masyarakat Banten. Studi-studi mengenai budaya *jawara*, ritual kesaktian, serta representasi tokoh-tokoh lokal dalam cerita rakyat menegaskan bahwa dimensi supranatural memiliki legitimasi sosial dan simbolik yang kuat.

Penelitian historiografi seperti yang dilakukan Ayatullah Humaeni (2012) mengungkap bahwa literasi sejarah masyarakat Banten masih rendah, sehingga narasi mitologis lebih mudah diterima dibandingkan informasi historis.³ Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai budaya

¹ Lokal Di and Sman Rasau, "Inovasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal Di Sman 1 Rasau Jaya," 2021, 52–61.

² Fakultas Ushuluddin et al., "KEPERCAYAAN KEPADA KEKUATAN GAIB DALAM MANTRA MASYARAKAT MUSLIM BANTEN" 16, no. 1 (n.d.): 51–80.

³ Muhamat Arif Afandi, "Monumental Memory and Identity Formation in the Butonese Community through the Oputa Yi Koo Monument" 5 (2025), <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i7.488>.

Banten, Kajian terdahulu menunjukkan bahwa sejarah Banten kerap dipahami melalui lensa budaya populer yang menonjolkan kesaktian tokoh lokal, seperti jawara, ulama karismatik, atau penguasa tradisional. Studi antropologi lokal menyebutkan bahwa mitos kesaktian menjadi bagian dari sistem nilai masyarakat Banten dan berfungsi sebagai simbol legitimasi moral serta identitas kolektif.

Namun, kajian mengenai bagaimana dominasi mitos kesaktian tersebut secara langsung berdampak pada pudarnya pengetahuan historis masyarakat Banten masih terbatas. Penelitian yang ada lebih fokus pada aspek budaya, antropologis, atau spiritual, tanpa mengaitkannya secara kritis dengan menurunnya pemahaman sejarah faktual dalam konteks memori kolektif dan konstruksi sosial. Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada analisis komprehensif mengenai hubungan antara dominasi mitos kesaktian dan erosi literasi sejarah, menggunakan perspektif teori memori kolektif Halbwachs serta konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi mekanisme internalisasi pengetahuan yang menyebabkan mitos lebih dominan dibandingkan narasi sejarah akademik.

Celah ilmiah tersebut menjadi dasar kebaruan artikel ini. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis interdisipliner yang memadukan pendekatan sejarah, antropologi persepsi, dan studi memori kolektif untuk menjelaskan bagaimana mitos kesaktian berperan dalam menenggelamkan fakta sejarah di masyarakat Banten. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas mitos sebagai unsur budaya, artikel ini berfokus pada hubungan sebab akibat antara kepercayaan terhadap kesaktian dan melemahnya literasi sejarah Masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: *Bagaimana persepsi masyarakat mengenai kesaktian Banten memengaruhi pudarnya pengetahuan historis tentang Kesultanan Banten?* Adapun hipotesis yang diajukan adalah bahwa semakin kuat keyakinan masyarakat terhadap mitos kesaktian, semakin rendah tingkat pemahaman mereka terhadap sejarah faktual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses terbentuknya persepsi kesaktian, memetakan dampaknya terhadap pengetahuan masyarakat tentang sejarah Kesultanan Banten, serta menjelaskan mekanisme budaya yang menyebabkan fakta historis tersisih oleh narasi mitologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penguatan literasi sejarah lokal melalui pendekatan pendidikan sejarah yang kritis dan kontekstual, sehingga mitos dan sejarah dapat ditempatkan secara lebih proporsional.

Artikel ini merupakan karya orisinal yang menawarkan kebaruan ilmiah melalui penjelasan hubungan antara konstruksi mitos kesaktian dan pudarnya pengetahuan sejarah Banten, sebuah

kajian yang belum banyak disentuh dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan kajian tentang memori kolektif, tradisi lisan, dan mitos lokal menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap masa lalu tidak hanya dibentuk oleh fakta historis, tetapi juga oleh konstruksi sosial dan budaya yang diwariskan antar generasi. Dalam konteks Banten, sejumlah penelitian mengungkap bahwa narasi mengenai kesaktian tokoh lokal, praktik spiritual, dan legenda supranatural memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga sering kali mengungguli pemahaman terhadap sejarah faktual Kesultanan Banten. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa dominasi mitos tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari mekanisme transmisi budaya melalui ritual, cerita lisan, simbol-simbol keramat, serta legitimasi tokoh adat dan religius yang memperkuat keberlanjutan narasi tersebut. Tradisi lisan yang terus dipraktikkan dalam ruang sosial menjadikan mitos lebih mudah diingat, lebih emosional, dan lebih dekat dengan identitas budaya masyarakat dibandingkan pengetahuan sejarah yang bersifat formal dan akademik.

Selain itu, penelitian terdahulu menegaskan bahwa rendahnya akses terhadap referensi sejarah, kurangnya dokumentasi lokal, dan minimnya literasi sejarah di tingkat komunitas turut berkontribusi terhadap pudarnya pemahaman masyarakat mengenai struktur politik, perkembangan ekonomi, dan peran Kesultanan Banten dalam sejarah Nusantara. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada aspek budaya atau ritual semata, tanpa mengkaji secara langsung hubungan antara kuatnya mitos kesaktian dengan melemahnya literasi sejarah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana persepsi kesaktian terbentuk, diwariskan, dan berpengaruh terhadap proses pelupaan sejarah melalui sudut pandang memori kolektif dan konstruksi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Jauhari (2021) dengan judul “Budaya Wisata Religi Dan Tradisi Lisan Sebagai Pemahaman Sejarah di Situs Cagar Budaya Kesultanan Banten Lama (1526-1820), mengungkapkan bahwa situs-situs keramat dan tradisi lisan memainkan peran signifikan dalam membentuk pola wisata religi di kawasan Banten Lama. Narasi kesakralan ruang, kisah tokoh bertuah, dan ritual keagamaan menjadi elemen penting yang memperkaya pengalaman religius masyarakat. Tradisi lisan yang terus direproduksi tersebut turut memperkuat memori kolektif mengenai kesaktian dan menjadikan narasi tersebut lebih menonjol dibandingkan pengetahuan sejarah formal. Meskipun memiliki keunggulan pada data lapangan yang kaya dan deskriptif, penelitian ini belum menghubungkan fenomena tersebut dengan persoalan menurunnya literasi sejarah masyarakat. Hal ini menjadi celah yang relevan untuk ditindaklanjuti karena

penelitian tersebut telah menjelaskan salah satu kanal utama transmisi mitos kesaktian di Banten.⁴ Sementara itu Penelitian oleh N.Latifa (2024) “*The Recitation of Surah Al-Fath in the Ngeropok Tradition (Serang)*” menegaskan bahwa ritual keagamaan lokal sering memuat simbol-simbol supranatural yang memperkuat imajinasi kolektif tentang kesaktian. Melalui pendekatan etnografi yang detail, penelitian ini memperlihatkan relasi erat antara ritual, simbol keagamaan, dan narasi sejarah lokal. Ritual Ngeropok menjadi sarana pewarisan identitas komunal yang memperkuat legitimasi spiritual di kalangan masyarakat. Meskipun demikian, fokus penelitian yang terbatas pada satu komunitas menghasilkan gambaran yang parsial dan kurang mencerminkan keragaman persepsi masyarakat Banten secara lebih luas. Relevansinya tetap signifikan karena penelitian ini memperlihatkan bagaimana ritual keagamaan memperkokoh narasi supranatural yang berpengaruh terhadap terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap sejarah faktual.⁵

Penelitian oleh Rohman (2023) *A Study on the Debus Fatwa of the Indonesian Council*.Jurnal (analisis Debus di Banten). Kajian ini menunjukkan bahwa Debus tidak hanya dianggap sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai simbol kekuatan spiritual yang diwariskan turun-temurun. Terkait penelitian ini di jelaskan bahwa “Debus lebih menyoroti aspek fatwa dan legitimasi keagamaan, sehingga belum membahas bagaimana praktik kesaktian ini berdampak pada konstruksi ingatan masyarakat mengenai Kesultanan Banten.”⁶ Kelemahan umum dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum banyak kajian yang menelaah secara eksplisit hubungan langsung antara dominasi mitos kesaktian dan pudarnya literasi sejarah masyarakat Banten. Kebanyakan studi hanya memotret aspek budaya, ritual, atau praktik kepercayaan secara parsial, tanpa memeriksa bagaimana narasi supranatural tersebut menggeser, menutupi, atau bahkan menggantikan pengetahuan masyarakat tentang sejarah faktual Kesultanan Banten.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian terkait budaya lokal Banten memang telah banyak membahas aspek tradisi lisan, ritus keagamaan, serta praktik kesaktian. Namun, sebagian besar penelitian cenderung memotret fenomena secara terpisah tanpa menelaah bagaimana dominasi narasi supranatural tersebut berdampak langsung terhadap menurunnya literasi sejarah masyarakat. Masih minim penelitian yang mengintegrasikan aspek budaya dengan teori-teori sosial seperti memori kolektif dan konstruksi sosial untuk memahami mekanisme internalisasi narasi kesaktian dalam masyarakat. Selain itu, tidak banyak kajian yang melakukan

⁴ Mamik Suendarti, “Budaya Wisata Religi Dan Tradisi Lisan Sebagai Pemahaman Sejarah Di Situs Cagar Budaya Kesultanan Banten Lama (1526-1820)” 4 (2021): 225–36.

⁵ “The Recitation of Surah Al-Fath in The” 9, no. 2 (2024): 256–68, <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i2.29297>.

⁶ Sultan Maulana and Hasanuddin Banten, “Negotiating Islam : A Study on the Debus Fatwa of the Indonesian Council of Ulama in Banten,” n.d.

analisis komparatif antar generasi maupun antar wilayah, serta kurang mengeksplorasi berbagai saluran transmisi budaya seperti situs keramat, ritual, wisata religi, jimat, hingga tradisi lisan.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan dua landasan teori utama, yaitu Teori Memori Kolektif Maurice Halbwachs dan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Teori Memori Kolektif menjelaskan bahwa ingatan masyarakat tentang masa lalu tidak bersifat netral, tetapi dibentuk oleh pengalaman sosial, simbol budaya, dan struktur komunitas yang menentukan apa yang harus diingat dan bagaimana memori itu ditafsirkan. Dalam konteks Banten, narasi kesaktian yang diperkuat melalui tradisi lisan dan ritual memiliki posisi dominan dalam membentuk ingatan kolektif, sehingga sejarah faktual sering kali terpinggirkan. Sementara itu, Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁷ Melalui proses ini, mitos kesaktian yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya menjadi pengetahuan umum, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat tentang identitas, sejarah, dan legitimasi budaya. Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan bagaimana narasi supranatural memperoleh posisi otoritatif dan menjadi bagian dari pengetahuan sosial yang diterima secara luas, meskipun bertentangan dengan rekonstruksi sejarah akademik.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu dan analisis teoretis di atas, jelas bahwa masih terdapat kekosongan kajian yang secara eksplisit menelaah hubungan antara dominasi mitos kesaktian dengan menurunnya literasi sejarah masyarakat Banten. Selain itu, belum ada penelitian yang mengintegrasikan teori memori kolektif dan konstruksi sosial untuk menganalisis bagaimana narasi kesaktian memengaruhi cara masyarakat memahami sejarah Kesultanan Banten. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menyempurnakan kajian terdahulu dengan menganalisis persepsi masyarakat mengenai kesaktian melalui pendekatan teoretis yang lebih komprehensif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi masyarakat dalam menyeimbangkan pemahaman antara narasi kesaktian dan sejarah faktual.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana persepsi masyarakat Banten terhadap mitos kesaktian terbentuk dan bagaimana persepsi tersebut berkontribusi pada pudarnya pengetahuan historis mengenai Kesultanan Banten. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, konstruksi sosial, serta pengalaman budaya yang hidup dan direproduksi dalam memori kolektif masyarakat.

⁷ Indra Dwi Wahyu et al., "Memori Kolektif Konflik Di Aceh Dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing Karya Arafat Nur" 9, no. 1 (2025): 120–31.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap literatur sejarah, antropologi, dan teori memori observasi lapangan di kawasan Banten Lama dan beberapa situs keramat untuk melihat praktik-praktik budaya dan ritual yang terkait dengan narasi kesaktian; wawancara mendalam terhadap 12 informan yang terdiri dari tokoh adat, juru kunci, peziarah, pemuda lokal, dan masyarakat umum untuk menangkap persepsi dan pengalaman mereka secara langsung serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan simbol-simbol budaya yang relevan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh sepuh di Banten (Bapak Agus Prana Mulya). “Sebagian besar masyarakat saat ini lebih mengenal sejarah Banten melalui cerita lisan yang bernuansa mitos dan kesaktian tokoh-tokoh tertentu dibandingkan dengan fakta sejarah yang bersumber dari buku atau kajian ilmiah. Karena, hal ini terjadi karena sejak lama cerita tentang kesaktian dianggap lebih menarik, mudah diingat, dan sering disampaikan dalam tradisi tutur, pengajian, maupun cerita keluarga, sementara pembelajaran sejarah formal kurang menekankan sejarah lokal Banten secara mendalam. Akibatnya, pengetahuan masyarakat tentang peristiwa sejarah, peran tokoh, dan konteks sosial-politik Kesultanan Banten semakin memudar dan tergantikan oleh keyakinan simbolik yang bersifat mitologis. Kondisi ini berdampak pada terbentuknya persepsi masyarakat yang lebih mengagungkan unsur mistis daripada memahami nilai sejarah, sehingga sejarah Banten seolah “terkubur” di balik mitos yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.”

Dengan itu Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan dikembangkan melalui snowball sampling untuk memperoleh perspektif yang lebih beragam. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi dan analisis tematik, dimulai dari proses reduksi data, pengelompokan kategori, hingga interpretasi makna berdasarkan teori memori kolektif Maurice Halbwachs, Sartono Kartodirdjo (1992) serta konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode sehingga temuan penelitian memiliki kredibilitas tinggi dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat Banten.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Banten dalam Bayang- Bayang Mitos Kesaktian

Banten merupakan suatu wilayah yang secara umum memiliki ketinggian 0 hingga 257,93 meter di atas permukaan laut. Banten menjadi sebuah Provinsi setelah dilakukan pemekaran atas wilayah Jawa Barat pada tahun 2000 yang dikukuhkan melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Mengacu pada laman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, kata Banten berasal dari beberapa istilah, yaitu *Katiban Inten* (kejatuhan intan) yang merujuk pada asal-usul

masyarakat Banten yang pada masa lalu menyembah berhala, kemudian memeluk agama Budha dan Bantahan yang merujuk pada ketidakmauan masyarakat tunduk pada aturan yang dibuat oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Selain itu, nama Banten juga dianggap berasal dari nama sungai Cibanten. Selain itu Banten merupakan salah satu pusat kekuasaan dan peradaban penting di Nusantara, khususnya sejak berdirinya Kesultanan Banten pada abad ke-16. Kesultanan Banten berkembang sebagai kekuatan politik, ekonomi, dan keagamaan yang berpengaruh, dengan peran strategis dalam jaringan perdagangan internasional dan penyebaran Islam di Jawa bagian barat. Bukti historis mengenai hal ini dapat ditelusuri melalui sumber arsip kolonial, catatan pelancong asing, naskah lokal, serta peninggalan material seperti Masjid Agung Banten dan Keraton Surosowan. Namun, dalam persepsi masyarakat kontemporer, sejarah faktual tersebut kerap tersisih oleh narasi mitos kesaktian yang menempatkan tokoh-tokoh tertentu seperti sultan, ulama, atau jawara lebih sebagai figur supranatural daripada aktor sejarah dengan peran sosial-politik yang konkret. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana sejarah asli Banten perlahan “terkubur” di balik simbolisme mistis yang lebih dominan dalam ingatan kolektif masyarakat.

2. Dominasi Mitos Kesaktian dalam Memori Kolektif Masyarakat Banten dan Marginalisasi Sejarah Akademik Kesultanan Banten

Hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi narasi kesaktian dalam memori kolektif masyarakat Banten yang secara signifikan memengaruhi cara mereka memahami sejarah lokal. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap informan dari beragam latar belakang, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat mengingat dan meyakini cerita mengenai jawara kebal senjata, ulama sakti, atau tokoh spiritual dengan kemampuan luar biasa lebih kuat dibandingkan pengetahuan mengenai Kesultanan Banten sebagai entitas politik, ekonomi, dan intelektual yang pernah berjaya pada abad ke-16 hingga 17. Dalam banyak kesempatan, informan lebih sering menyebutkan nama-nama tokoh sakti daripada nama sultan-sultan penting seperti Sultan Maulana Hasanuddin, Sultan Ageng Tirtayasa, atau Sultan Abdul Fattah. Ketimpangan pengetahuan ini menunjukkan bahwa narasi supranatural telah menjadi kerangka utama masyarakat dalam memahami sejarah, sekaligus mendukung hipotesis penelitian bahwa semakin kuat keyakinan terhadap mitos kesaktian, semakin rendah pemahaman masyarakat mengenai fakta sejarah Banten.⁸

⁸ Muhamad Tamamul Iman and Wahyuni Damayanti, “Debus in Banten Tradition : A Hermeneutic Exploration of Its Spiritual and Cultural Significance,” n.d., <https://doi.org/10.15408/ref.v24i1.46670>.



Foto hasil observasi di tempat oleh penulis

Gambar 1. Peziarah Dimakam Sultan Maulana Hasanudin Banten Lama 2019

Selain itu, observasi lapangan di kawasan Banten Lama mengungkap bahwa praktik-praktik ritual di situs-situs keramat turut menjadi medium reproduksi narasi kesaktian. Pengunjung lebih banyak datang untuk memohon berkah, melakukan ritual spiritual, atau mencari pengalaman supranatural, dibandingkan untuk memahami sejarah Kesultanan Banten yang sebenarnya telah meninggalkan jejak arsitektural, politik, dan sosial yang penting. Banyak peziarah yang mengenal lokasi-lokasi keramat seperti Makam Sultan Maulana Hasanuddin, Masjid Agung Banten, atau Keraton Surosowan bukan dari buku sejarah, tetapi melalui tuturan lisan yang bercampur antara fakta historis dan cerita mistis.⁹ Kondisi ini memperlihatkan bahwa memori kolektif masyarakat lebih dibentuk oleh proses sosial yang mengutamakan nilai-nilai simbolik dan spiritual dibandingkan proses edukatif dan akademik. Temuan juga memperlihatkan bahwa tradisi lisan memainkan peran dominan dalam proses internalisasi nilai dan pengetahuan yang berkaitan dengan masa lalu.

Cerita mengenai kesaktian sering kali disampaikan melalui interaksi informal seperti percakapan keluarga, kegiatan keagamaan, pengajian, hingga obrolan santai di ruang publik. Narasi-narasi tersebut dipertahankan karena tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan makna moral dan identitas budaya yang dianggap penting oleh masyarakat. Tradisi lisan ini, berdasarkan teori memori kolektif Halbwachs, menciptakan kontinuitas ingatan yang dipertahankan oleh kelompok sosial dalam jangka panjang. Akan tetapi, kontinuitas tersebut justru menyingkirkan sejarah akademik yang tidak memiliki mekanisme transmisi yang sama kuatnya

⁹ Muhammad Fadzli et al., “Debus : Tradisi Keagamaan Dan Spiritualitas Islam Di Banten,” 2025.

dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian ini juga menemukan bahwa minimnya akses terhadap sumber-sumber sejarah memperparah pudarnya literasi sejarah. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui adanya arsip resmi, dokumen kolonial, atau penelitian akademik mengenai Kesultanan Banten. Museum dan pusat dokumentasi tidak berfungsi maksimal sebagai ruang pembelajaran sejarah. Bahkan, papan informasi yang tersedia di beberapa situs penting masih terbatas dan tidak menyajikan narasi sejarah secara komprehensif.¹⁰ Ketika sejarah tidak disajikan secara menarik dan mudah diakses, masyarakat lebih memilih cerita yang hidup dalam tradisi dan imajinasi mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa sejarah akademik gagal bersaing dengan narasi mitologis dalam aspek penyampaian, relevansi emosional, dan kedekatan budaya.

Selain faktor akses, penelitian menemukan bahwa masyarakat Banten memiliki kecenderungan untuk menghubungkan realitas kontemporer dengan narasi masa lalu yang bersifat mistis. Misalnya, beberapa informan menganggap bahwa kondisi sosial tertentu seperti keberanian masyarakat, budaya jawara, maupun praktik spiritual lokal merupakan bentuk kesinambungan dari kesaktian para pendahulu mereka. Persepsi ini memperkuat anggapan bahwa kesaktian bukan hanya bagian dari masa lalu, tetapi juga bagian dari identitas masa kini. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, narasi ini telah mengalami proses objektivasi dan internalisasi yang kuat sehingga diterima sebagai kebenaran sosial yang sulit digantikan oleh fakta sejarah ilmiah.¹¹ Namun dalam perspektif Sartono Kartodirdjo (1992) Sartono Kartodirdjo menegaskan bahwa pemahaman sejarah harus melampaui pencatatan peristiwa dan memasuki analisis struktur sosial serta sistem nilai masyarakat. Dalam konteks ini, sejarah tidak berdiri netral, melainkan dikonstruksi melalui ingatan kolektif dan pengalaman sosial suatu komunitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana mitos, simbol, dan kepercayaan lokal berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap masa lalu, sebagaimana terlihat dalam dominasi mitos kesaktian dalam pemahaman sejarah Banten (Kartodirdjo, 1992).

Temuan menarik lainnya adalah adanya perbedaan pola persepsi antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua menganggap mitos sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan tanpa banyak dipertanyakan, sementara generasi muda cenderung memperoleh informasi mengenai kesaktian melalui media digital seperti YouTube, TikTok, atau film-film lokal yang menonjolkan unsur supranatural. Meskipun generasi muda memiliki potensi lebih besar untuk menerima narasi sejarah akademik, akses mereka terhadap sumber sejarah tetap terbatas.

¹⁰ Kiki Muhammad Hakiki, "Ketahanan Budaya Di Era Modern : Analisis Antropologis Terhadap Tradisi Debus Banten" 9, no. 02 (2024).

¹¹ Ramzy Ramadhan et al., "PRESERVING THE DEBUS AND MAWLID TRADITIONS IN THE BANTEN REGION" 2, no. 4 (2025): 4408–10.

Mereka mengakui kesulitan menemukan informasi sejarah yang mudah dipahami, menarik, dan relevan dengan kebutuhan mereka.¹²

Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi sejarah Banten melalui media digital menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah semakin jauhnya generasi muda dari pemahaman historis yang akurat. Penelitian juga mengidentifikasi peran besar yang dimainkan oleh tokoh adat, juru kunci, guru agama, dan pemimpin komunitas dalam memediasi pengetahuan masyarakat. Wawancara menunjukkan bahwa apa yang diyakini masyarakat sangat dipengaruhi oleh otoritas simbolik tokoh-tokoh ini. Ketika mereka lebih sering menyampaikan cerita kesaktian, maka mitoslah yang menjadi arus utama pengetahuan Masyarakat. Namun, ketika beberapa tokoh mulai memasukkan penjelasan sejarah dalam narasi mereka, masyarakat pun lebih mudah menerima fakta-fakta tersebut.

Hal ini menegaskan bahwa aktor sosial memiliki peran strategis sebagai jembatan antara mitos dan sejarah, dan dapat dilibatkan dalam upaya meningkatkan literasi sejarah secara kolaboratif. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses pelapisan makna terhadap situs-situs sejarah turut berkontribusi pada pergeseran orientasi pemahaman masyarakat. Banyak masyarakat yang mengunjungi Banten Lama tidak memahami bahwa struktur arsitektural seperti Keraton Surosowan, Benteng Spelwijk, atau Masjid Agung Banten merupakan representasi penting dari dinamika politik dan diplomasi Kesultanan Banten pada masa jayanya. Sebaliknya, situs-situs ini lebih dipahami sebagai “ruang karomah,” tempat seekor energi spiritual atau tempat turunnya berkah.



Foto hasil observasi 2022 diambil oleh penulis

Gambar 2. Benteng Speelwijk, Saksi kejayaan Sultan Maulana Hasannudin Banten

¹² Suendarti, “Budaya Wisata Religi Dan Tradisi Lisan Sebagai Pemahaman Sejarah Di Situs Cagar Budaya Kesultanan Banten Lama (1526-1820).” Dan Kartodirdjo, S. (1992). Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah. Indonesia:

Ketika struktur sejarah dipersepsikan sebagai lokasi supranatural, makna historisnya perlahan memudar. Fenomena ini menggambarkan bagaimana narasi budaya yang kuat dapat membentuk persepsi ruang sejarah, mengubahnya dari ruang politik dan intelektual menjadi arena simbolik dan spiritual. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa konstruksi makna budaya masyarakat secara langsung memengaruhi cara mereka mengingat sejarah. Selain itu, survei informal yang dilakukan peneliti selama observasi memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai peran Banten sebagai salah satu pusat perdagangan internasional pada abad ke-16 dan 17 relatif rendah.

Hanya sedikit informan yang mengetahui bahwa Banten pernah menjadi pelabuhan dagang yang dikunjungi pedagang dari Cina, Gujarat, Arab, Persia, hingga Eropa. Pengetahuan tentang adanya konflik antara Banten dan VOC, atau strategi diplomasi Kesultanan Banten terhadap kekuatan kolonial, bahkan lebih jarang diketahui. Ketidaktahuan ini menjadi indikasi rendahnya paparan masyarakat terhadap sejarah makro yang sebenarnya memengaruhi dinamika politik wilayah tersebut. Dalam konteks literasi sejarah, kondisi ini memperlihatkan adanya “ketimpangan informasi” yang memperlemah kemampuan masyarakat memahami identitas sejarah mereka secara lebih utuh dan faktual. Penelitian juga menemukan bahwa popularitas narasi kesaktian meningkat seiring dengan minimnya bahan bacaan sejarah yang mudah diakses dan tidak membebani pembaca. Buku-buku sejarah yang tersedia kebanyakan bersifat akademik, formal, dan ditulis dengan gaya bahasa yang diperuntukkan bagi kalangan tertentu. Hal ini menyebabkan masyarakat umum kesulitan menjangkau sejarah secara sederhana. Tidak adanya media interpretasi sejarah yang ringkas, seperti booklet edukatif, infografis di situs sejarah, atau media visual interaktif, membuat masyarakat lebih mudah mengambil informasi dari cerita-cerita yang mereka dengar sejak kecil atau konten digital yang memopulerkan mitos. Di sisi lain, narasi mitos selalu hadir dalam bentuk cerita yang menarik, dramatis, mudah diingat, dan mengandung unsur emosional, sehingga secara psikologis lebih kuat memengaruhi ingatan masyarakat dibandingkan fakta sejarah yang disampaikan secara formal.¹³

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa masyarakat memaknai mitos sebagai sarana pembentukan moralitas dan identitas. Banyak informan yang menyatakan bahwa kisah tentang jawara atau ulama sakti bukan hanya dianggap sebagai cerita masa lalu, tetapi sebagai teladan moral mengenai keberanian, kejujuran, atau keteguhan spiritual. Dengan demikian, mitos tidak

¹³ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, “Tata Kelola Perlindungan Warga Negara Indonesia Dalam Melakukan Peran Diplomasi Digital,” no. 1 (2020): 19–38.

hanya dipahami sebagai dongeng, tetapi sebagai pedoman tindakan yang memiliki fungsi normatif dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mitos memiliki nilai moral yang tinggi, masyarakat semakin sulit menggantikannya dengan sejarah akademik yang tidak selalu memuat pesan moral secara eksplisit. Kondisi ini menjelaskan mengapa mitos memiliki daya hidup yang panjang dan berfungsi sebagai pedoman budaya, sekaligus menyebabkan sejarah ilmiah kehilangan ruang dalam memori kolektif.



Gambar diambil oleh penulis

Gambar 3. Atraksi Menentang Bahaya Debus pada acara 17 Agustusan 2023 kp. Suwakan.

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat tidak hanya mencari informasi, tetapi juga mencari makna; dan mitos menyediakan itu dengan lebih efektif dibanding sejarah formal. Selain itu, peran media digital kontemporer ternyata memperluas jangkauan narasi kesaktian. Analisis konten yang dilakukan peneliti secara sederhana menunjukkan bahwa video-video mengenai kesaktian jawara, legenda Debus, atau kisah mistis Banten memiliki jumlah penonton yang jauh lebih tinggi dibandingkan konten sejarah ilmiah mengenai Kesultanan Banten. Algoritma media sosial turut memperkuat penyebaran narasi ini, karena konten supranatural cenderung dianggap lebih menarik, mengundang rasa penasaran, dan mudah viral. Akibatnya, generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital terpapar pada konten yang menonjolkan unsur mistik dibandingkan sejarah. Fenomena ini semakin mengonfirmasi bahwa cara masyarakat memahami masa lalu kini

sangat dipengaruhi oleh pola konsumsi informasi digital. Jika sejarah tidak hadir dalam format yang kompetitif dan menarik, maka narasinya perlahan akan tenggelam di tengah maraknya konten populer yang lebih sensasional.¹⁴

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi mitos kesaktian dalam kehidupan sosial masyarakat Banten telah membentuk memori kolektif yang lebih menonjolkan unsur supranatural dibandingkan pemahaman sejarah faktual Kesultanan Banten. Persepsi masyarakat terhadap masa lalu banyak dibangun melalui tradisi lisan, ritual keagamaan, praktik ziarah, peran tokoh adat dan religius, serta media digital yang mereproduksi narasi kesaktian secara berkelanjutan. Akibatnya, aspek-aspek historis penting seperti struktur pemerintahan, dinamika politik, peran ekonomi, dan posisi strategis Banten dalam jaringan perdagangan internasional menjadi terpinggirkan. Temuan ini menegaskan bahwa mitos tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan identitas moral, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap melemahnya literasi sejarah masyarakat. Dalam kerangka teori memori kolektif dan konstruksi sosial, mitos kesaktian telah terinternalisasi sebagai kebenaran sosial yang lebih mudah diterima dibandingkan sejarah akademik yang dianggap formal dan kurang aksesibel. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi sejarah lokal melalui penyajian narasi sejarah yang lebih kontekstual, sederhana, dan menarik, serta melibatkan tokoh masyarakat dan media digital sebagai jembatan untuk menyeimbangkan antara pelestarian mitos budaya dan pemahaman sejarah faktual Kesultanan Banten.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamat Arif. "Monumental Memory and Identity Formation in the Butonese Community through the Oputa Yi Koo Monument" 5 (2025). <https://doi.org/10.55942/pssj.v5i7.488>.
- Di, Lokal, and Sman Rasau. "Inovasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal Di Sman 1 Rasau Jaya," 2021, 52–61.
- Fadzli, Muhammad, Albarra Gilang Andika, Jullyandra Eka Putra, and Ahmad Maftuh. "Debus : Tradisi Keagamaan Dan Spiritualitas Islam Di Banten," 2025.
- Hakiki, Kiki Muhammad. "Ketahanan Budaya Di Era Modern : Analisis Antropologis Terhadap

¹⁴ Lina Meilinawati Rahayu et al., "Refleksi Angan-Angan Kolektif Masyarakat Subang – Purwakarta Dalam Cerita Rakyat" 1, no. 1 (2021): 151–64.

- Tradisi Debus Banten” 9, no. 02 (2024).
- Iman, Muhamad Tamamul, and Wahyuni Damayanti. “Debus in Banten Tradition : A Hermeneutic Exploration of Its Spiritual and Cultural Significance,” n.d. <https://doi.org/10.15408/ref.v24i1.46670>.
- Maulana, Sultan, and Hasanuddin Banten. “Negotiating Islam : A Study on the Debus Fatwa of the Indonesian Council of Ulama in Banten,” n.d.
- Rahayu, Lina Meilinawati, Ani Rachmat, Nani Darmayanti, and Universitas Padjadjaran. “Refleksi Angan-Angan Kolektif Masyarakat Subang – Purwakarta Dalam Cerita Rakyat” 1, no. 1 (2021): 151–64.
- Ramadhan, Ramzy, Abu Fakhri Ropip, Ahmad Alan Ardiyansyah, and Maftuh Sujana. “PRESERVING THE DEBUS AND MAWLID TRADITIONS IN THE BANTEN REGION” 2, no. 4 (2025): 4408–10.
- Suendarti, Mamik. “Budaya Wisata Religi Dan Tradisi Lisan Sebagai Pemahaman Sejarah Di SitusCagar Budaya Kesultanan Banten Lama (1526-1820)” 4 (2021): 225–36.
- “The Recitation of Surah Al-Fath in The” 9, no. 2 (2024): 256–68. <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i2.29297>.
- Ushuluddin, Fakultas, Dakwah Iain, Sultan Maulana Hasanuddin, Banten Jalan, Raya Anyer, Cibaru P O Box, and Anyer Banten. “KEPERCAYAAN KEPADA KEKUATAN GAIB DALAM MANTRA MASYARAKAT MUSLIM BANTEN” 16, no. 1 (n.d.): 51–80.
- Wahyu, Indra Dwi, Program Studi, Sastra Indonesia, and Universitas Nasional. “Memori Kolektif Konflik Di Aceh Dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing Karya Arafat Nur” 9, no. 1 (2025): 120–31.
- Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah. “Tata Kelola Perlindungan Warga Negara Indonesia Dalam Melakukan Peran Diplomasi Digital,” no. 1 (2020): 19–38.